

URGENSI PENDIDIKAN BAGI MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DOI: 10.32534/amf.v2i1.1311

Toto Santi Aji, Universitas Muhammadiyah Cirebon
toto.santi@umc.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to reveal human existence and education in the Qur'an through the *asbabun nuzul* approach. This study uses qualitative research, namely research that is used to examine the condition of a scientific object (natural setting), where the researcher is the core instrument. The method used is library research (library research) by examining books, writings and various other literatures that are related to the research problem and in accordance with the object under study. Primary data sources are in the form of the holy Qur'an and its interpretations, while secondary data are in the form of books and books that support the study of human problems and education in the verses of the Qur'an. The results show that humans are born knowing nothing, while the demands of life require humans to be able to deal with it. Therefore, humans need education as a medium to gain knowledge, skills and faith guidance so that they can navigate life well, peacefully and safely in this world and the hereafter.

Keywords: *human, education, asbab al-nuzul*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap keberadaan manusia dan pendidikan dalam al Qur'an melalui pendekatan *asbabun nuzul*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah (natural setting), dimana peneliti adalah sebagai instrumen inti. Metode yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan cara menelaah buku-buku, tulisan-tulisan dan berbagai literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan masalah penelitian dan sesuai dengan objek yang diteliti. Sumber data primer berupa kitab suci al Qur'an dan tafsirnya, sedangkan data sekunder berupa buku-buku dan kitab-kitab yang mendukung pengkajian tentang masalah manusia dan pendidikan dalam ayat-ayat al Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sedangkan tuntutan hidup menghendaki manusia harus bisa menghadapinya. Oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan sebagai media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan bimbingan keimanan agar dapat mengarungi kehidupan dengan baik, tentram dan selamat dunia dan akherat.

Kata kunci : *manusia, pendidikan, asbab al-nuzul*

Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dunia tanpa adanya bekal apapun, baik itu barang, modal atau ilmu pengetahuan. Manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga manusia memerlukan proses adaptasi terhadap lingkungannya, seperti kondisi saat manusia ada di alam rahim, kemudian lahir ke dunia. Perjalanan waktu yang terus bergerak, seiring pertumbuhan fisik, jiwa dan ruhani seseorang, melahirkan adanya tuntutan yang semakin banyak dan berat, sehingga manusia diharuskan untuk dapat menghadapi, mengatasi dan berbuat sesuatu untuk menyelesaikan berbagai masalah dan fenomena kehidupan yang dilaluinya.

Al-Qur'an Al-Karim, sejak wahyu pertama diturunkan sudah mengisyaratkan, bahkan menegaskan keharusan manusia untuk belajar. Sebab tidak ada manusia yang terlahir ke dunia langsung menjadi pandai, tahu dan mampu mengatasi berbagai persoalan. Sementara di lain pihak manusia berpredikat sebagai Khalifah Allah yang mengemban tugas berat di bumi ini. Karena itu pendidikan bagi manusia agar ia menjadi pandai, dan dapat bertindak mengatasi persoalan, merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Berangkat dari kenafian manusia dalam berbagai persoalan, dan didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin menguasai, maka manusia sadar atau tidak, ia bergerak menempuh jalan pendidikan. Sehingga banyaklah ilmu yang didapat, dan manusia menjadi pandai dalam berbagai persoalan, yang pada akhirnya ia dapat menguasai bahkan “menundukkan”alam sekitarnya. Namun setelah manusia pandai, seringkali terjadi kegagalan bahkan tidak jarang diikuti oleh kehancuran akibat dari kesombongan manusia itu sendiri; salah sikap dan tindakan yang menjurus pada kebinasaan bahkan adzab sekalipun.

Di lain pihak, karena sikap yang terpuji dari orang yang berilmu, tidak sedikit pula kebaikan dan kemajuan yang dapat diraih oleh manusia sebagai hasil dari ilmu yang didapatnya dari pendidikan yang ditekuninya. Kemanfaatannya bisa dirasakan oleh masyarakat luas, terutama oleh yang berilmu itu sendiri, selain ia dapat meraih yang diinginkannya, ia pun menjadi manusia yang sangat tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat nanti.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi dan dengan menggunakan pendekatan sosio historis

Hasil dan Pembahasan

Definisi al-Qur'an dan Pendidikan

Banyak sekali definisi mengenai Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ahli tafsir antara lain :

القرآن بأيّ اسم سمّيته هو الكلام المعجز المنزّل على النبيّ صلى الله عليه و سلّم المكتوب في المصاحف، المنقول عنه بالتواتر، المتعبّد بتلاوته.

Al-Qur'an, dengan nama apapun kamu menyebutnya adalah kalam yang bermukjizat yang diturunkan kepada Nabi saw, yang ditulis pada mushaf-mushaf, yang ditransfer daripadanya dengan cara mutawatir, dan membacanya dipandang beribadah.¹

القرآن كلام الله المعجز، المنزّل على خاتم الأنبياء والمرسلين، بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبّد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختتم بسورة الناس

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang bermukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan para rasul, dengan pelantaraan yang terpercaya Jibril as yang ditulis pada mushaf-mushaf, yang ditransfer kepada kita dengan cara mutawatir, dan membacanya dipandang beribadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, yang diakhiri dengan surat an-Nas.²

Kata pendidikan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan beberapa kata seperti kata تعليم و تهذيب، تأديب، تربيّة، تدرّيس، تدرّيس، تربيّة، تأديب، تهذيب، و تعليم.

Kata *darrasa wa adrasahu al kitab* berasal dari *دَرَسَ و أدرسه الكتاب*: جعله يدرسه تدرّيس *kitab* artinya Ia menjadikannya mempelajari kitab. Titik tekannya pada mempelajari/belajar.

Kata *rabbaa yurabbiy tarbiyatan wa tarabbaa al walada* berasal dari: رَبّى يربّي تربية و تربيّ الولد : غَدَاه و جعله يربو *yurabbiy tarbiyatan wa tarabbaa al walada*, artinya memelihara, mengasuh, mendidik anak agar menjadi tumbuh. Titik tekannya dari sisi menumbuhkan.

Kata *aduba yadabu adaban* berasal dari : أَدب يَأدب أَدبًا : ظُرْف . أَدَبُهُ : هَدَى بِهِ و راض أَخلاقه فهو مؤدّب : أَدب يَأدب أَدبًا *aduba yadabu adaban* artinya cerdas, *addabahu* berarti mendidiknya dan melatih

¹ Subḥi Ṣaliḥ, Mabāḥis fi 'Ulūm al-Qur'an, 1988, 21.

² Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, At-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an, 1985, .8.

akhlakunya. Titik tekannya pada pendidikan akhlak. Hal ini seperti ditunjukkan oleh hadis Nabi riwayat As-Sudiy sebagai berikut : رَبُّكَ تَدْبِيي فَأَحْسِن تَدْبِيي Rabbku telah mendidik akhlakku dengan sebaik-baik didikan.

Kata يَهْدِي هَذَا الشَّجَرِ وَغَيْرَهُ : قَطَعَهُ وَنَقَاهُ وَأَصْلَحَهُ ... هَدَّبَ : الرَّجُلَ : طَهَّرَ أَخْلَاقَهُ

hadzaba yahdzibu hadzaban al-syajara wa ghairahu artinya memotong pohon itu dan membersihkannya serta memperbaikinya. *Hadzdzaba al rajula* berarti membersihkan akhlakunya dari segala yang mengotorinya. Titik tekannya pada pelurusan/pembenahan akhlak.

Sedangkan kata عَلَّمَ يَعْلَمُ تَعْلِيمًا وَ عِلْمَهُ الصَّنْعَةَ وَغَيْرَهَا: جَعَلَهُ يَعْلَمُهَا : 'allama yu'allimu ta'liiman wa 'allamahu al shun'ah wa ghairaha, artinya membuat dia menjadi tahu. Titik tekannya dari sisi pemberitahuan sesuatu bagi seseorang yang asalnya tidak diketahuinya.³

Untuk mengetahui pengertian pendidikan/ta'lim lebih lanjut, bisa dilihat dari definisi berikut:

أَعْلَمْتَهُ وَعَلَّمْتَهُ فِي الْأَصْلِ وَاحِدًا، إِلَّا أَنَّ الْإِعْلَامَ اخْتَصَّ بِمَا كَانَ بِإِخْبَارِ سَرِيعٍ، وَالتَّعْلِيمَ اخْتَصَّ بِمَا يَكُونُ بِتَكَرُّرٍ وَتَكْثِيرٍ حَتَّى يَحْصُلَ مِنْهُ أَثَرٌ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ : التَّعْلِيمُ تَنْبِيهُ النَّفْسِ لِتَصَوُّرِ الْمَعْنَى.⁴

A'lamtuhu dan 'allamtuhu pada asalnya satu, namun kata al-'ilaam (pemberitahuan) khusus bagi kejadian pemberitahuan yang cepat, sementara kata al-ta'liim (pendidikan) khusus bagi berlangsungnya pemberitahuan dengan berulang-ulang dan sering sehingga terjadi pengaruh (berbekas) pada jiwa yang diberi tahu (yang belajar). Dan sebagian ahli mengatakan: Pendidikan adalah proses peringatan/pemberitahuan bagi jiwa untuk menggambarkan makna-makna.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku Psikologi Pendidikan disebutkan sebagai berikut :

“Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵

³. Lihat Luwis Ma'luf, Al-Munjid fi al- Lughah, (Beirut Lubnān : Dār al-Masyriq ,1986), 211, 247, 5, 870 dan 526

⁴. Al-Rāgib al-Aṣḥabī, Mufradāt Alfaẓ al-Qur'an, (Damsyik : Dār al-Qālam, 1992), 580,

⁵. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

Pendidikan Dalam al-Qur'an Berdasarkan Kronologis Turunnya

Adapun data ayat-ayat yang mengandung muatan pendidikan dapat dihimpun dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut : Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1 s/d 5, surat Ali 'Imran ayat 137-138 dan ayat 190-191, surat at-Taubah ayat 12.

Tidak semua ayat ada *sababun nuzulnya*. Namun meskipun ayat-ayat tidak *berasbabun nuzul*, tetap pasti diturunkan. Sebab Allah tidak didikte dengan suatu keadaan. *Asbabun nuzul* merupakan hal yang berkaitan dengan turun ayat atau surat Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sumber data pokok tersebut sebagai berikut :

1. Surat al-'Alaq ayat 1-5
2. Surat Ali Imran ayat 137-138:
3. surat Ali Imran ayat 190-191 :
4. Surat at-Taubah ayat 12 :

Setelah penulis menelusuri *asbabun nuzul* bagi ayat-ayat Al-Qur'an di atas, *sababun nuzul* bagi ayat ke 190 dari surat Ali Imran dipaparkan Ibnu Kasir sebagai berikut :

“Ibnu Abbas telah berkata: orang-orang Quraisy, telah datang kepada orang-orang Yahudi untuk bertanya. Mukjizat apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian? Mereka (orang yahudi) menjawab: Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya bagi yang melihatnya. Kemudian mereka (orang Quraisy) bertanya kepada kaum Nasrani: Mukjizat apa yang dibawa oleh Isa kepada kalian? Mereka menjawab: Ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati. Kemudian mereka (orang Quraisy) datang menghadap Nabi Muhammad saw dan berkata : Hai Muhammad cobalah engkau berdoa kepada Tuhanmu, agar gunung Shafa ini dijadikan emas! Lalu Rasulullah saw berdoa. Maka turunlah ayat tersebut di atas (ayat ke 190 dari surat Ali Imran), sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang-orang yang menggunakan akalannya”.⁶

1. Pendidikan dalam surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5

Di dalam al-'Alaq ayat 1 sampai 5 terdapat kandungan mengenai proses pendidikan.

⁶. Ibnu Kasir, Tafsir Al-Qur'an al 'Azim, al-Mujallad al-Awwal, 581.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada kelima ayat di atas dapat dipahami beberapa persoalan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai berikut:

Pertama, disaat memperhatikan manusia (Nabi Muhammad) diperintah membaca dengan menyebut asma Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, mengandung arti bahwa manusia disuruh belajar. Sebab membaca merupakan salah satu cara belajar mengetahui dan memahami sesuatu dari yang dibaca. Dan juga sekaligus menunjukkan bahwa manusia dalam melaksanakan proses belajar tidak mempunyai kekuatan apa-apa termasuk belum mengetahui apapun, melainkan atas karunia dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Nahl ayat 78, yang menjelaskan bahwa manusia dikelurkan oleh Allah dari dalam rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah telah menjadikan pendengaran, penglihatan serta hati bagimu agar kamu bersyukur”.

Kedua, bila memperhatikan kata *iqra* (bacalah), diulang sampai dua kali, dan kedua-duanya tidak disebutkan *maf'ul* nya (objek penderitanya). Itu menunjukkan bahwa bahwa belajar atau pendidikan harus dilakukan secara berulang rutin dan berkesinambungan. Dan dengan dibuang objek penderitanya, menunjukkan bahwa yang dibaca atau dipelajari itu tidak menunjukkan pada satu hal, melainkan umum pada berbagai hal yang bisa dan layak untuk dipelajari. Sesuai dengan kaidah *Ushul Fiqih* “*hadzful ma'muul yufiidul umuum*”dibuangnya objek memberi pengertian umum.

Ketiga, Allah mengajar dengan menyebutkan alatnya yaitu kalam. Ini memberi arti bahwa disaat proses pendidikan berlangsung diperlukan alat pembantu (sarana) pendidikan. Juga mengisyaratkan jika benda mati saja bisa digunakan

untuk masalah pendidikan, apalagi manusia sebagai makhluk hidup dan berakal akan lebih mudah lagi untuk menerima pendidikan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Imam Musthafa al-maraghiy sebagai berikut :”maka (Allah) yang menjadikan alat untuk memahami dan penjelasan dari benda padat, mati dan diam tidak bergerak; apa sulitnya bagi-Nya untuk menjadikan dirimu (bisa) membaca, menerangkan, meresapi dan belajar//mengajar; sementara kamu manusia yang sempurna?”⁷

Keempat., Allah mengajar manusia apa yang ia belum mengetahuinya. Ini merupakan salah satu dari kasih sayang Allah kepada manusia. Agar ia dapat hidup dengan bekal yang utama yaitu ilmu pengetahuan untuk mengejar dan menggapai apa yang diinginkannya. Di sini ada indikasi yang harus dijadikan pijakan oleh sang pendidik, bahwa mendidik anak didiknya harus dibarengi dengan rasa kasih sayang dan harapan agar si anak didik menjadi manusia yang mampu mengatasi berbagai persoalan dan meraih yang dicita-citakannya dengan ilmu yang dimilikinya. Baik urusan dunia dan terutama urusan akhiratnya.

Cara Allah mengajar manusia pada lima ayat dari surat al ‘Alaq di atas, berbeda dengan cara Allah mengajarkan segala sesuatu kepada nabi Adam yang tanpa proses belajar, seperti yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lainnya. Allah mengajar nabi Adam dengan langsung menjadikan nabi Adam sebagai “murid”-Nya dan langsung diberinya ilmu dari Allah sendiri tanpa perantara, sekalipun malaikat-malaikatnya. Dan juga tanpa sarana yang dijadikan alat pendidikan. Ini seperti terlihat pada ayat QS. Al-Baqarah: 31-32

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (30)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 31-32).

7. Aḥmad Mustafā al-Marāgī, Tafsīr Al-Marāgī, Juz 30, t.t. 199.

Dan berbeda pula dengan cara Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Allah mengajar Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Membimbing Nabi agar tidak tergesa-gesa untuk menggerakkan lidahnya. Sebab Allah yang akan mengumpulkan Al-Qur'an pada diri Nabi dan akan memberinya keterangan serta penjelasannya. Maka Nabi disuruh mengikuti bacaannya. Hal ini seperti terlihat pada ayat QS. Al-Qiyamah: 16 – 19 :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ الْقِيَامَةَ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ الْقِيَامَةَ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ الْقِيَامَةَ (19)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.(QS. Al-Qiyamah: 16 - 19).

Menurut *ashabun nuzulnya*, ayat ini turun sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas pada hadis riwayat Ibnu Abi Hatim sebagai berikut :”Adalah Rasulullah saw, apabila wahyu turun kepadanya, beliau berusaha keras menerimanya. Dan apabila wahyu turun kepadanya, beliau diketahui menggerakkan kedua bibirnya sejak awalnya, karena beliau takut lupa awalnya sebelum selesai akhirnya. Lalu Allah menurunkan ayat-ayat di atas”.

Demikian pula cara Allah mengajarkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad saw, berbeda dengan cara mengajarkannya kepada manusia pada umumnya. Manusia diberi pengajaran pandai bicara (melalui orang-orang sekitarnya). Dengan pandai bicara, manusia jadi mampu untuk membaca ayat-ayat Allah dengan benar. Melafalkan huruf-hurufnya sebagaimana mestinya. Dan bisa belajar memahami penjelasannya. Seperti pada ayat-ayat berikut

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)
(Tuhan) yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.(QS. Al-Rahman: 1 - 4).

2. Pendidikan pada Surat Ali Imran Ayat 137-138

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْدِبِينَ (137) هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (138).

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada kedua ayat tersebut di atas terkandung beberapa masalah pendidikan sebagai berikut :

Pertama, manusia dididik untuk merantau di muka bumi. Dengan merantau manusia akan bertambah pengalamannya dan wawasannya akan lebih luas. Sebab ia akan menemukan sejumlah permasalahan yang tidak ditemukan di kampung halamannya. termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Tepat sekali kalau Nabi Muhammad saw bersabda :

عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه البيهقي)

Dari Anas bin Malik, ia telah berkata; Rasulullah saw telah bersabda : "Carilah oleh kamu ilmu meskipun ke negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim". (HR. Al-Baihaqi).

Kedua, pada ayat di atas ada sebuah petunjuk bahwa manusia harus mempelajari sejarah dan belajar dari sejarah. Pendidikan sejarah menjadi penting, karena manusia bisa mengambil ibrah dan pelajaran yang berharga dari kejadian-kejadian yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Mereka berakibat buruk, karena setelah tahu mereka mendustakan ajakan dan ajaran para rasul. Mereka termasuk manusia sombong dan menyalahi ilmu yang telah mereka ketahui, sebab rasul itu diutus dari kalangan mereka sendiri. Cukup banyak contoh yang harus dihindari sebab bisa menimbulkan adzab yang dialami seperti oleh kaum Tsamud, Fir'aun dan lain-lain.

3. Pendidikan pada Surat Ali Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya

Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Pada kedua ayat di atas terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah pendidikan sebagai berikut:

Pertama, semua fenomena yang ada dan yang terjadi, baik di langit maupun di bumi, merupakan hal-hal yang dapat dijadikan sarana bagi pendidikan untuk diketahui, diteliti, difahami, diyakini dan dipraktekkan dalam wujud amal sehari-hari.

Kedua, proses berlangsungnya pendidikan bisa terlaksana dalam berbagai tempat dan keadaan. Demikian pula pikiran bisa digunakan dalam berbagai persoalan untuk memahami apa yang perlu dipahami.

Ketiga, petunjuk Allah bagi manusia dalam proses pendidikan, hendaklah manusia memikirkan persoalan yang dipikirkan itu terjangkau oleh akal pikirannya. Manusia tidak boleh memikirkan yang tak mungkin terjangkau oleh akalnya seperti memikirkan Dzat Allah. Yang harus dipikirkan itu ciptaan Allah. Hal itu seperti ditegaskan dalam hadits Nabi saw sebagai berikut :

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق فإنكم لا تقدرون قدره".
(رواه أبو الشيخ).

Dari Ibnu Abbas, ia telah berkata: Rasulullah saw telah bersabda: "Pikirkanlah oleh kamu tentang makhluk/ciptaan, dan jangan memikirkan tentang Khaliq/Pencipta! Sebab kamu tidak akan dapat mengetahui keadaan-Nya". (HR. Abu Syaikh).⁸

Keempat, manusia terdidik yang berakal cerdas dan sehat serta bernurani bersih, jiwanya akan terpengaruh dan berubah oleh keilmuan yang didapatnya ke arah yang lebih positif dan lebih baik. Ia akan menyadari segala kenaihan dirinya, dan mengagumi segala kebesaran Allah sebagai Rabbnya. Sehingga lahirlah pengakuan dan keyakinan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia. Bila pendidikan yang diberikan kepada anak didik mampu mempengaruhinya dan menimbulkan perubahan sikapnya, berarti pendidikan itu berhasil baik. Dan orang

⁸ Jalaluddin Abdu al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyūfī, Al-Jāmi' al-Ṣāgīr fi Aḥādīs al-Bāsyir al-Nazīr, (Bandung : Al-Ma'arif, tt.), 132.

orang yang diberi ilmu lalu menyikapinya dengan baik serta mengamalkannya; orang-orang seperti inilah yang dijanjikan oleh Allah pasti diangkat beberapa derajat baginya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

4. Pendidikan pada Surat at-Taubah ayat 12

وَإِنْ تَكُفُّوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَتَلُوا أَنِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.

Pada ayat tersebut di atas terdapat unsur pendidikan sebagai berikut:

Pertama, perjanjian yang sudah diadakan tidak boleh dilanggar. Ini mengandung didikan bahwa manusia harus menghindarkan diri dari sikap plin-plan. Melanggar janji merupakan hal yang tercela yang dapat merugikan orang lain dan akan menghilangkan kepercayaan orang. Sehingga Nabi memandang ingkar janji itu sebagai salah satu diantara sikap orang munafik, seperti dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُتَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dari Abu Hurairah ra , dari Nabi saw, beliau bersabda : "Tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila bicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila diamanati ia khianat". (HR. Al-Bukhariy).⁹

Kedua, mendidik untuk menjauhkan diri dari mencerca kebenaran (Agama). Ini berarti yang namanya kebenaran sepahit apapun dirasakan oleh seseorang, ia tidak boleh mencacinya, melainkan harus berupaya menghindar dari sikap yang tak terpuji dan berusaha melawan perasaannya yang keliru.

Ketiga, dalam proses pendidikan, memberikan hukuman kepada yang berbuat kesalahan/pelanggaran merupakan suatu keharusan. Dan jika pelanggaran itu dilakukan oleh kelompok, maka yang harus dicari dan ditindak terlebih dahulu adalah orang yang menjadi tokoh utama dalam pelanggaran itu. Dan perlu diingat

⁹ . Şahîh Bukhārî, Bāb ‘Alāmah al-Nifāq, Juz I, 58.

bahwa hukuman dalam pendidikan itu dilakukan, dengan tujuan agar berhenti dari kesalahan dan bukan ingin puas sebagai balas dendam.

Hubungan *Al-Munasabah* diantara ayat-ayat di atas

Jika ayat-ayat di atas diperhatikan dengan seksama, maka akan ditemukan hubungan yang erat antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Adapun hubungan-hubungan itu antara lain sebagai berikut :

- a. Hal-hal yang harus dipelajari pada ayat-ayat dari surat al-‘Alaq itu bersifat umum. Sementara pada pada ayat-ayat dari surat Ali Imran yang harus dipejari itu persoalan sejarah; dan pada ayat lainnya mencakup berbagai persoalan selain Dzat Allah. Dan pada ayat dari surat at-Taubah persoalan sikap sebagian manusia. Jadi ada yang bersifat *Aamm* (umum) dan ada yang bersifat *Khaash* (khusus).
- b. Pada ayat dari surat al-‘Alaq, tidak disebutkan adanya pelanggaran keilmuan sedang pada ayat dari surat at-Taubah ada pelanggaran yang mengisyaratkan kesombongan pelakunya. Dan pada ayat dari surat Ali Imran disebutkan sikap kerendahan hati para terdidik.
- c. Pada beberapa ayat di atas disebutkan sarana pendidikan sementara pada ayat lainnya tidak disebutkan.
- d. Pada ayat-ayat tersebut, terdapat dorongan bagi manusia untuk mau memperhatikan dan mempelajari persoalan yang dihadapi, agar manusia bisa meningkatkan derajat hidupnya.

Kesimpulan

Kondisi Manusia terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Karenanya ia dituntut untuk membekali dirinya dengan ilmu melalui pendidikan. Menurut Al-Qur'an pendidikan memiliki urgensi bagi manusia, di mana pendidikan merupakan aktifitas yang berkesinambungan dalam usaha mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik pada diri anak didik, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang menjadi guide bagi manusia ketika melaksanakan aktifitas kependidikan,

bahkan Allah swt merupakan Maha pendidik yang sangat mengetahui segala persoalan yang ada dan terjadi di dunia ini.

Melalui al-Qur'an Allah mendidik manusia dengan memberikan ilmu sebagai salah satu diantara kasih sayang Allah yang senantiasa memperhatikan makhluk-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menjelaskan, sebagai tuntunan pendidikan. Demikian pula Al-Qur'an memberikan jaminan *punishment*/hukuman bisa diterapkan pada anak didik yang melanggar aturan dalam proses pendidikan.

Menurut al-Qur'an, sikap manusia terhadap pengamalan ilmunya tidaklah sama. Ada yang menjadi baik bahkan bertambah baik, dan ada yang buruk dan jahat bahkan bertambah buruk dan jahat. Namun sunnatullah itu berlangsung sejak dahulu, siapa yang berbuat baik akan berakibat baik, dan siapa yang berbuat jelek akan berakibat jelek pula.

Al-Qur'an menunjukkan keadaan dan kedudukan manusia yang menyadari jati dirinya dan mengamalkan ilmunya. Seorang pendidik yang menyadari jati dirinya, maka dalam mengemban tugasnya ia mencerdaskan anak didiknya, dibarengi dan didorong oleh rasa kasih sayang. Manusia yang berilmu dan mengamalkan ilmunya sebagaimana mestinya, derajatnya lebih tinggi dari yang lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Aşfahanī, Al, *Al-Mufradāt Al-Fāzil Qur'an*, Damsyik : Dār al-Qālam, 1992,

Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī*, Juz 8, tt.

Bukhari, Al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, tt.

Farmawiy, Abd al-Hayy Al-, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung : CV Pustaka Setia, 2002.

Hakim, Abdul Hamid, *Al-Sullam*, Cet. ke-6, Nusantara: Bukit Tinggi. tt.,

Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fidā Ismā'il, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, Kuwait : Dar al-Salam, 1999.

Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fi Al-lugah*. Beirut-Lubnān : Dār al-Masyriq 1986.

Maragi, Ahmad Muṣṭafā Al-, *Tafsīr Al-Maragī*, tt.

Shaleh, Komaruddin dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung : Diponegoro, 1992.

Jalaluddīn Abdu al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Ṣāgīr fī Aḥādīṣ al-Bāsyirīn Naẓīr*, Bandung : Al-Ma'arif, tt

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Bandung : Rosdakarya, 2005.